

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Teks Yohanes 3:16 adalah inti dari Injil Yohanes, yang sering disebut sebagai “Injil dalam Injil. Ayat teks ini (Yohanes 3:16) menekankan bahwa kasih Allah itu bersifat universal. Allah datang ke dunia bukan untuk mengasihi bangsa tertentu, melainkan memberi keselamatan yang ditawarkan kepada seluruh bangsa. Kasih Allah ditandai dengan sifat pengorbanan, di mana Ia rela menyerahkan Putra-Nya yang tunggal, Yesus Kristus sebagai wujud dari kasih yang nyata bagi manusia. Kasih Allah juga bersifat menyelamatkan, sebab tujuan kehadiran Yesus Kristus ialah agar setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Selain itu, kasih Allah menuntut adanya respon iman dari manusia, bahwa keselamatan bukan otomatis tetapi dapat dialami oleh mereka yang percaya kepada Kristus. Demikian kasih Allah merupakan dasar yang menggerakkan manusia untuk membuka diri, menerima keselamatan, dan menghidupi iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kasih ini menjadi dasar penghayatan iman umat Watukrus terhadap simbol Salib, dan mengingatkan mereka akan kasih Allah yang nyata dalam pengorbanan Kristus.

Batu Salib di Watukrus merupakan simbol atau tanda kasih Allah yang universal yang menjangkau setiap orang tanpa batas. Kasih Allah ini menjadi sebuah bentuk panggilan bagi seluruh umat dalam hidup untuk bersolidaritas, pelayanan kasih, dan persaudaraan sejati. Batu Salib juga telah memberikan kekuatan utuh kepada umat untuk meningkatkan imannya dengan penuh keteguhan. Simbol salib mampu membuat umat menghayati secara sadar tentang tanda keselamatan dari Allah. Tanda keselamatan ini bisa ditemui atau dilaksanakan dalam sakramen dan juga liturgi sebagai suatu tanda rahmat dari Allah kepada umatnya.

Keberadaan Batu Salib di stasi Watukrus memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap umat Watukrus. Salib bukan hanya dipandang sebagai simbol iman

yang utuh, melainkan sebagai tanda kehadiran Allah di tengah umat yang menyelamatkan. Kehadiran Salib telah mendorong umat untuk merenungkan makna penderitaan serta pengorbanan Yesus di kayu Salib. Hal ini, agar iman mereka menjadi lebih kuat dan terarah pada kehidupan yang penuh rahmat dan pertobatan. Kehadirannya mampu menumbuhkan iman umat, meningkatkan spiritualitas umat, mampu mendorong umat dan orang muda terus berpartisipasi aktif dalam perayaan ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Selain itu, umat juga mewujudkan kasih Allah yang nyata melalui gotong-royong, membersihkan area Batu Salib, melaksanakan jadwal doa secara rutin baik dalam komunitas maupun pribadi, serta menghadiri perayaan liturgi dengan penuh khidmat.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Watukrus menghidupi iman mereka dengan menjadikan Salib sebagai pedoman hidup. Batu Salib menjadi pusat doa dan persekutuan. Kebangkitan iman umat Watukrus ditandai dengan kehadiran umat di sekitar Batu Salib, berkumpul dan berdoa bersama, mempererat persaudaraan, memperkuat iman dan komunitas, menghidupi kasih Allah secara konkret melalui sikap solider, pengorbanan, serta menghayati nilai iman dan pengorbanan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat luas. Demikian, Salib bukan hanya simbol fisik melainkan kekuatan rohani yang menuntun umat dalam perjalanan imannya mereka.

Pembinaan iman yang terus berlanjut dalam suatu komunitas atau keluarga menjadi bekal utama bagi umat untuk meneguhkan iman mereka lebih dalam. Kesaksian hidup juga menjadi lebih nyata dan terlihat di tengah masyarakat. Dengan cara ini, Batu Salib tidak hanya menjadi monumen atau tugu sejarah, tetapi sebagai sumber iman yang dapat menginspirasi umat untuk terus memperdalam iman mereka dan dengan penuh kasih menghayati nilai-nilai pengorbanan salib dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Keberadaan Salib di stasi Watukrus telah menjadi sarana yang menggugah iman umat. Melalui simbol Salib, umat terdorong untuk memperbaharui penghayatan iman mereka, karena Salib menghadirkan kasih Allah yang nyata sebagai bentuk transformasi hidup. Kasih Allah mewujudkan pengorbanan Kristus

yang membangkitkan iman umat, bukan hanya dalam dimensi rohani, tetapi juga dalam aspek sosial, moral, dan budaya. Demikian, Salib menjadi semakin dimaknai sebagai tanda keselamatan sekaligus kemenangan Kristus atas penderitaan.

Transformasi iman ini tampak dalam kesaksian spiritualitas umat setempat. Kesaksian hidup terhadap batu salib menjadi simbol buah iman yang nyata. Kesaksian ini telah memperlihatkan kasih Allah yang terus hidup bagi mereka yang percaya dan beriman kepada Kristus. Umat dipanggil untuk menjadi terang bagi sesama dan menuntun orang lain untuk terus berjalan dalam jalan terang Kristus. Kesaksian ini mendorong umat untuk hidup peduli, saling menolong satu sama lain, dan menghidupi nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Salib benar-benar menjadi pusat inspirasi iman dan tindakan nyata umat Watukrus.

Melalui kesaksian hidup, umat Watukrus mampu menyalurkan kasih Allah kepada sesama. Kesaksian iman ini tidak hanya ditunjukkan oleh orangtua, tetapi juga oleh kaum muda yang menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Kesaksian tersebut dialami oleh banyak umat termasuk tokoh Mama Dolorata, Mama Paula, Mama Marno, Mama Trin, Mama Lusia Jantiana, Mama Menciana, Mama Modesta, yang menegaskan bahwa kehadiran Batu Salib memiliki makna yang mendalam. Menurut pengalaman mereka bahwa setiap doa yang dipanjatkan di hadapan batu Salib selalu dikabulkan.

Lebih dari itu, ketika umat datang dengan hati penuh penyesalan atas dosa, membawa segala perkara, beban hidup, dan kesedihan, mereka percaya bahwa semuanya akan ditanggung oleh Kristus. Setelah berdoa di hadapan Batu Salib, umat merasakan ketenangan batin, kedamaian, serta keyakinan bahwa doa dan harapan mereka dikabulkan. Kesaksian ini menunjukkan bahwa Batu Salib menjadi sarana kasih Allah yang nyata dan terus hidup bagi mereka yang percaya, sekaligus mendorong umat untuk hidup peduli, dan saling menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Kesaksian iman juga dialami oleh kaum muda di Watukrus seperti Saudari Anggreani, dan Saudara Sandi yang menegaskan bahwa Batu Salib bukanlah monumen mati tetapi tanda iman yang hidup. Dengan memandang Salib penuh penghayatan, mereka merasa dibawa masuk dalam pengalaman iman yang utuh.

Salib menjadi sumber motivasi yang mengingatkan mereka akan kemenangan Kristus, sehingga semangat iman tidak pernah redup bahkan ketika mereka menjalankan aktivitas sehari-hari. Peristiwa kesaksian nyata umat ini menegaskan bahwa Batu Salib memiliki peran penting dalam memperkuat iman. Kehadirannya menumbuhkan semangat spiritualitas, dan mendorong umat untuk terus hidup dalam doa, harapan, kasih, serta pengorbanan. Demikian, Salib bukan hanya dipandang sebagai monumen fisik tetapi sbagai tanda keselamatan yang mampu menginspirasi umat untuk terus menghidupi iman secara nyata dalam kehidupan bersama.

5.2. Saran

Watukrus merupakan simbol religius yang ikonik dengan peninggalan jejak iman, dan penyebaran agama Katolik pertama kalinya di wilayah Bola. Oleh karena itu, secara keseluruhan Watukrus harus dijaga dengan baik dan terawat. Dalam hal ini, harus ada dukungan penuh dari umat, lembaga pendidikan, gereja lokal keuskupan Maumere, dan Pemerintah lokal. Berikut ini beberapa saran bagi pihak-pihak terkait tersebut.

5.2.1 Bagi Umat Watukrus

Batu Salib di Watukrus adalah tanda iman akan kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Karena itu, Batu Salib patut terus dijaga eksistensinya agar tidak runtuh dan tetap menjadi simbol ikonik religius. Situs Batu Salib dapat terus dipertahankan sebagai tempat doa atau ziarah bagi seluruh umat. Umat Watukrus juga dipanggil untuk menghayati iman akan Kristus Yang Tersalib dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan solidaritas, kejujuran, dan pelayanan peduli kasih. Kesaksian hidup umat Watukrus adalah terang untuk masyarakat di sekitarnya sehingga iman bukan hanya terbatas pada simbol tetapi juga nyata dalam kehidupan. Partisipasi aktif komunitas dan sosial umat Watukrus sebagai bentuk pelayanan dan wujud dari iman yang hidup. Bentuk solidaritas, kerja bakti, merupakan keunikan umat Watukrus sehingga Batu Salib menjadi pusat iman dalam hidup.

5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan menjadi sarana yang penting, terutama dalam hal pendidikan iman. Pendidikan iman atau bagian dari pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang harus diberikan kepada generasi penerus bukan hanya untuk mendalami iman tetapi juga menjadi bekal kehidupan dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari. Lembaga pendidikan Katolik di Sikka, terlebih khusus di Watukrus perlu meningkatkan pendidikan iman dan nilai iman dalam kurikulum. Pendidikan iman dilaksanakan berupa teori dan praktik melalui doa bersama, rekoleksi, pendalaman kitab suci, katekese, retreat, dan kegiatan rohani lainnya yang mendukung pendidikan iman. Simbol Watukrus perlu diperkenalkan dan diajarkan dalam lembaga pendidikan. Sebabnya adalah Watukrus telah menjadi simbol sejarah wilayah Watukrus. Generasi muda perlu mengetahui tentang sejarah iman mereka dan ini menjadi bentuk pengingat sejarah yang tidak boleh dilupakan. Lembaga pendidikan harus memiliki kerja sama dengan agen pastoral dan komunitas basis gerejani untuk memperkuat pembinaan iman. Kerja sama harus dilaksanakan berupa seminar tentang iman, pembinaan rohani, dan kegiatan sosial yang dapat melibatkan partisipasi siswa-siswi.

5.2.3 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Maumere

Gereja lokal perlu memperkuat kinerja pastoral dengan iman yang berakar pada salib sebagai sumber keselamatan. Pembinaan iman umat mesti dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan katekese, pendalaman kitab suci, rekoleksi dan kegiatan rohani lainnya. Gereja hendaknya menampilkan tradisi lokal sebagai bagian dari perayaan liturgi yang saling terikat tanpa mengurangi makna dari iman Katolik agar umat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan perayaan iman. Selain itu, generasi muda juga perlu mengikuti pembinaan iman secara rutin. Agar kaum muda dapat memperoleh iman yang utuh penuh Roh kudus di dalam diri mereka. Pembinaan iman harus berdampingan dengan kegiatan kreatif rohani, komunitas kategorial, dan pelayanan sosial. Baik juga jika Watukrus dijadikan pusat ziarah rohani, dan sebagai destinasi wisata religius yang terus memperkaya serta memperkuat iman.

5.2.4 Bagi Pemerintah Lokal

Pemerintah lokal harus mendukung penuh pelestarian Batu Salib di Watukrus sebagai bentuk warisan sejarah iman dan budaya religius di Sikka. Batu salib menjadi situs rohani untuk memperkuat identitas lokal setempat. Pemerintah lokal juga perlu menyiapkan dan mengembangkan infrastruktur serta aksesibilitas. Untuk maksud ini, Pemerintah lokal dapat menjalin kerja sama dengan Gereja dan lembaga pendidikan. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat peran Batu Salib sebagai simbol religius serta menjadi pusat pembinaan iman di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB, DOKUMEN DAN ENSIKLOPEDI

Alkitab Deuterokanonika, LAI: 2023.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi tentang Liturgi Suci*, Penerj. R. Hardawirya, SJ, Jakarta: Dokpen KWI, 1990 hlm 12-13.

Eliade (ed.) *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

II. BUKU-BUKU

Bergant, Dianne dan Karris, Robert J., ed., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta, 2002.

Edwards, R, James, *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

End, den van. *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Kedhi, Florentina *Watukrus: Jejak Pertama Bangsa Portugis dan Masuknya Agama Katolik di Sikka NTT*. Flores: Flores Editorial, 2024.

Grogan Geoffrey W., *Isaiah*, Grand Rapids: Zondervan, 1986.

Helwig, W. L. *Sejarah Gereja Kristus*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1974.

Heuken, A. dkk. *Sejarah Geredja Katolik Di Indonesia*. Djakarta: Kursus Kader Katolik Sekretariat Nasional K. M./ C. L. C., 1971.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Dasar-Dasar Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2019).

Keener, Craig, S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Liturgi Dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.

Kornelis Usboko, *Isi Ringkas Alkitab: Dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu*, Kupang: Penerbit Lima Bintang Kupang, 2014.

Morris, Leon, *The Gospel According to John. NICNT*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.

Orinbao, Sareng. *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores (Warisan Purba)*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

III. JURNAL

Ab Majid, Syahmi Farhan, Muhammad dan Ismail, Indriyati, “Kepentingan Simbol Salib dalam Tradisi Teologi Agama Kristiani” *Jurnal Usuluddin*, vol. 46 no. 1, 2018.

Bernard M. C. & M., Pollatu, “Yohanes 3:1-21 Percakapan dengan Nikodemus” *Jurnal Teologi Institut Agama Kristen Negeri Ambon*, vol. 7, No. 1, 2022.

Biri, Surya, “Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1-18” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no.2, Mei 2024.

Budiman, S. R. & C., Ruus, “Inkarnasi Kristus dalam Injil Yohanes 1:1-18 sebagai Dasar Praksis Sosial Gereja” *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, vol. 4, no. 2, November 2025.

Doma, Yabes & Christiani, Abeta, “Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh dan Berbuah dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30” *Jurnal Saint Paul’s Review*, vol. 2, no. 2, 2022.

Eko Setiawan, David, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 3, no. 2, 2019.

Ester Handayani, Sukirdi, “Dialog Transformasi Dalam Injil Yohanes 1,3,4 Dan Penerapannya Untuk Misi Allah” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 2, no. 1, Mei 2025.

Feoh, Jefri & Marlince Adang, Reni dan Lawalata, Mozes, “Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup dalam Konteks Alkitab”, vol. 2, no. 3, 2024.

Imariani Gea, Yanti, “Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, No. 1, Maret 2020.

Lase, Arianus, “Studi Eksegetis Yohanes 3:16 dan Implikasinya Bagi Karya Keselamatan” *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, vol. 05, no. 2, November 2025.

Leonard Buan, Yuastus & Wiesye Elena, Huwae, “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen” *YADA - Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, vol. 1, no. 1, September 2023.

Nata Bura Restiana, Arnita Tulak, Lin. Sindi, “Teologi Paulus Tentang Makna Salib” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 4, no. 2, 2022.

- Pardede, Nurmalia, "Kasih Allah Yang Sejati Menurut Yohanes 3:1-21" *HITS: Jurnal Teologi Internasional Harvest*, 2024.
- Partanto, Pius A., "Sistem Kekerabatan Masyarakat Flores" *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 27, no. 2, 2003.
- Purwonugroho, D. P., "Regenerasi Rohani dalam Yohanes 3:3-7: Analisis Teologis Terhadap Transformasi Jemaat" *Jurnal Immanuel*, vol. 6, no. 1, 2025.
- Putra Adi, dkk., "Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus" *Jurnal STT Pelita Dunia*, vol. 3, no. 4, 2022.
- Rama Karuru Meriati dkk., "Inkulturasasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' Dan Pemaknaanya Dalam Terang Injil" *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, vol. 3 no. 1, 2025.
- Refamati, Gulo, "Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus" *Jurnal RAI*, vol. 1, no. 1, April 2024.
- Sanjay, M.J.K Nadeak, "Signifikansi Konsep Kelahiran Kembali Menurut Injil Yohanes 3:1-13, Implikasi Bagi Gereja Masa Kini" *Jurnal Imparta*, vol. 1, no. 1, Juli 2022.
- Septianus, Hia dkk., "Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no.1, 2023.
- Setiawan, Andri, "Hukum Kasih Sebagai Dasar Kekristenan Sejati" *Persistor: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, vol. 1, no. 1, 2004.
- Siahaan, J., "Kelahiran Baru dan Perubahan Hidup Menurut Injil Yohanes" *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2020.
- Siburian N., "Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21" *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 7, no. 1, 2022.
- Sihombing, Freddy, Warseto dkk., "Siapa dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi dari Dialog Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21" *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, vol. 2, no. 1, Juni 2022.
- Simanungkalit, Hulman, "Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes" *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, 2019.
- Sinar Tarigan, Musa, "Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2021.
- Witoto, Johanes, "Pandangan Iman Kristen Tentang Salib", *Jurnal Teologi Biblika*, vol. 9, no. 2, 2024.

IV. SKRIPSI

Desnawati, “Memandang Ular Tembaga: Kajian Eksegesis Bilangan 21:4-9 dan Relevansinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat Malongo”. Skripsi Toraja: IAKN, Toraja, 2021 hlm. 55-60.

V. INTERNET

Buletin Pilar (2013), Nikodemus Menemui Yesus (Yoh. 3:1-15) <https://www.buletinpilar.org/transkrip/Nikodemus-menemui-yesus-yohanes-3-1-15>, diakses pada 24 Februari 2026.

Fuka, N “Sejarah dan Makna Jalan Salib dalam Gereja Katolik”
TribunFlores.com, 2025, diakses 21 Februari 2026, <https://tribunflores.com/sejarah-dan-makna-jalan-salib-dalam-gereja-katolik> (tribunflores.com in Bing).

GotQuestions.org, Injil Yohanes, dalam GotQuestions,
[https://www.gotquestions.org/kita/Injil Yohanes](https://www.gotquestions.org/kita/Injil_Yohanes), diakses pada 16 Februari 2026.

Harefa, S. (2025), Percakapan Nikodemus dengan Tuhan Yesus (Yohanes 3:1-21) dalam Buletin PILLAR, <https://www.buletinpillar.org/renungan/percakapan-nikodemus-dengan-tuhan-yesus-yohanes-3-1-21>, diakses pada 24 Februari 2026.

Titus Jatra Kelana, “Pesona Watukrus, Jejak Iman di Tepian Pantai Bola,”
Katolikana.com, 2023, diakses 24 April 2026, <https://katolikana.com/pesona-watukrus-jejak-iman-di-teoian-pantao-bola> (katolikana.com in Bing).

VI. WAWANCARA

Alfin, Alfridus (30 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 3 Juli 2025, di Ipir.

Dita Angreani, Maria (17 tahun) Tokoh Pemuda, wawancara, pada 25 Juni 2025 di Wologahar Pantai, Desa Watukrus.

Dolorata Maria, Nona Maria, Menciana dua Laju Maria, Triyanti Maria, Jantiana Luisa, Modesta Charina, Tokoh Masyarakat, wawancara, pada tanggal 26 Juni 2026, 3 Juli 2025 di Baluk-Natawatu, Desa Watukrus.

Dolorata, Maria (68 tahun) Tokoh Adat, wawancara, pada 3 Juli 2025 di Baluk, Desa Watukrus.

Edita, Sikundina (45 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 6 Juli 2025 di Wologahar, Desa Watukrus.

Gemma Seroja, Fransiska (26 tahun) Tokoh Pemuda, wawancara, pada 25 April 2025 di Baluk, Desa Watukrus.

Gonsildus, Densianus (50 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 26 Juni 2025 di Wologahar Pantai, Desa Watukrus.

Hans Bliong, Yoseph (34 tahun) Aparat Desa, wawancara, pada tanggal 24 April 2026 di Kantor Desa Watukrus.

Jusandi, Hendrikus (usia 20 tahun) Tokoh Pemuda, wawancara, pada 28 Juni 2025 di Ipir.

Kasang, Leonardus (72 tahun) Ketua Stasi Watukrus, wawancara, pada 30 Agustus 2025 di Natawatu, Desa Watukrus.

Kewa, Yohanes (45 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 1 Juli 2025 di Detut, Desa Watukrus.

Lilis Indrayani, Maria (38 tahun) Aparat Desa, wawancara, pada tanggal 24 April 2026 di Kantor Desa Watukrus.

Mada, Maksimus (78 tahun) Tokoh Adat, wawancara, pada tanggal 25 April 2025 dan 8 Juli 2025, di Detut, Desa Watukrus.

Marianus, Gonsildus (53 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 28 Juni 2025 di Ipir.

Moan Kale, Efensius (58 tahun) Tokoh Adat, wawancara, pada 1 Juli 2025 di Detut, Desa Watukrus.

Nona Ningsi, Alfrida (27 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 27 Juni 2025 di Detut, Desa Watukrus.

Nona, Maria (63 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 3 Juli 2025 di Baluk, Desa Watukrus.

Nong Sam, Silfester (28 tahun), Tokoh Pemuda, wawancara, pada 7 Juli 2025 di Detut, Desa Watukrus.

Rotok Jangat, Simeon (39 tahun) bersama Lilis Indrayani, Maria (38 tahun), wawancara, pada 24 April 2026 di Kantor Desa Watukrus.

Satu Ndopo, Johanis (62 tahun), Pastor Paroki, wawancara, pada tanggal 8 Juli 2025 di Paroki Santo Martinus Bola.

Susar, Gensianus (62 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 1 Juli 2025 di Wologahar, Desa Watukrus.

Zeno, Lazarus (42 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, pada 27 Juni 2025 di Wologahar Pantai, Desa Watukrus.